

Peran Kegiatan PLP Dalam Mempersiapkan Calon Guru Profesional di SD Negeri 36 Palembang

Arief Kuswidyanarko¹, Terra Panisia², Riski Nur Ahmad Soleh³, Tri Linda Herlina⁴, Alifya Januarini⁵, Marcella⁶, Derga Anugrah Putra⁷, Muhammad Triyudo Oktafriansyah⁸, Maya Sonia Saputri⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Received : 12 Juni 2026, Revised : 23 Juni 2026, Published : 1 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Arief Keswidyanarko

E-mail: Arieframelan90@univpgri-palembang.ac.id

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi signifikansi program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) sebagai instrumen akselerasi kompetensi profesional bagi calon pendidik di SD Negeri 36 Palembang. Fokus utama analisis ini diarahkan pada efektivitas adaptasi mahasiswa saat berhadapan dengan kompleksitas pedagogis di kelas tinggi, khususnya dalam mengintervensi penurunan antusiasme akademik, memitigasi pergeseran etika siswa, serta menavigasi dinamika manajemen kelas bagi peserta didik dengan tingkat reaktivitas yang tinggi. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif yang didukung oleh triangulasi data berupa observasi terlibat, wawancara intensif dengan pemangku kepentingan sekolah, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa PLP bertindak sebagai katalisator krusial dalam menjembatani kesenjangan antara diskursus teoretis dan praksis lapangan. Hasil observasi mengonfirmasi transformasi kompetensi terjadi melalui tiga kanal utama: (1) optimalisasi ekosistem pembelajaran digital yang interaktif menggunakan platform seperti Wordwall, Kahoot, dan Quizizz sebagai upaya stimulus motivasi; (2) internalisasi nilai-nilai karakter melalui manifestasi Profil Pelajar Pancasila dan kurikulum P5; serta (3) artikulasi strategi manajemen kelas yang humanis melalui kerangka positive discipline. Sebagai konklusi, keterlibatan mahasiswa secara emansipatif dalam ekosistem pendidikan riil terbukti mampu mengonsolidasikan kematangan psikologis, menajamkan daya reflektif, serta memantapkan kapabilitas profesionalitas calon guru dalam mengemban amanat di jenjang pendidikan dasar.

Kata kunci - calon guru profesional, pengenalan lapangan persekolahan, motivasi belajar, manajemen kelas

Abstract

This study explores the significance of the School Field Introduction Program (Pengenalan Lapangan Persekolahan/PLP) as an instrument for accelerating the professional competence of prospective teachers at SD Negeri 36 Palembang. The primary focus of the analysis is directed toward the effectiveness of student teachers' adaptation when confronted with pedagogical complexities in upper-grade classrooms, particularly in addressing declining academic enthusiasm, mitigating shifts in students' ethical behavior, and navigating classroom management dynamics among highly reactive learners. Using a qualitative-descriptive approach supported by data triangulation through participant observation, in-depth interviews with school stakeholders, and documentation analysis, the findings reveal that PLP serves as a crucial catalyst in bridging the gap between theoretical discourse and practical classroom experience. Observations confirmed that competency transformation occurred through three main channels: (1) the optimization of an interactive digital learning ecosystem using platforms such as Wordwall, Kahoot, and Quizizz to enhance student motivation; (2) the internalization of character values through the implementation of the Pancasila Student Profile and the P5 curriculum; and (3) the application of humane classroom management strategies through the framework of positive

discipline. In conclusion, the emancipatory involvement of student teachers within an authentic educational environment has proven effective in consolidating psychological maturity, sharpening reflective capacity, and strengthening the professional competence of prospective teachers in carrying out their responsibilities at the elementary education level.

Keywords - professional prospective teachers, school field introduction, learning motivation, classroom management

How To Cite : Keswidyanarko, A., Panisia, T., Soleh, R. N. A., Herlina, T. L., Januarini, A., Marcella, M., Putra, D. A., Oktafriansyah, M. T., & Saputri, M. S. (2026). Peran Kegiatan PLP Dalam Mempersiapkan Calon Guru Profesional di SD Negeri 36 Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5398 - 5411. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1458>

Copyright ©2026 Arief Kuswidyanarko, Terra Panisia, Riski Nur Ahmad Soleh, Tri Linda Herlina, Alifya Januarini, Marcella Marcella, Derga Anugrah Putra, Muhammad Triyudo Oktafriansyah, Maya Sonia Saputri

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi strategis sebagai instrumen utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pada jenjang sekolah dasar, keberadaan guru memegang peranan sentral karena menjadi aktor pendidikan yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Atas dasar itu, pembentukan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan profesionalitas yang memadai perlu dipersiapkan sejak masa pendidikan tinggi melalui sinergi antara perguruan tinggi, sekolah mitra, serta berbagai unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Siregar, H (2024).

Sebagai bagian dari ikhtiar sistematis untuk menghasilkan calon pendidik yang berkualitas, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengimplementasikan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Program ini dirancang sebagai wahana pembelajaran autentik yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam ekosistem sekolah. Melalui keterlibatan tersebut, mahasiswa tidak hanya melakukan pengamatan terhadap praktik pendidikan, tetapi juga berkesempatan menguji dan mengimplementasikan berbagai konsep kependidikan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Dengan demikian, PLP menjadi medium strategis dalam penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal yang diperlukan dalam menjalankan profesi guru.

Meskipun demikian, praktik pendidikan di sekolah dasar menunjukkan beragam dinamika yang sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan idealitas yang dipelajari secara teoritis. Pengalaman selama pelaksanaan PLP di SD Negeri 36 Palembang memperlihatkan sejumlah persoalan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu fenomena yang cukup dominan ialah menurunnya gairah akademik pada sebagian peserta didik kelas tinggi. Motivasi belajar memiliki peran fundamental sebagai penggerak keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Ketika motivasi mengalami penurunan, dampaknya dapat terlihat pada rendahnya partisipasi, berkurangnya ketekunan belajar, hingga menurunnya capaian akademik. Situasi tersebut menuntut mahasiswa PLP untuk mampu merancang inovasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik Amelia, R (2023).

Selain persoalan motivasi, tantangan lain yang muncul berkaitan dengan melemahnya manifestasi nilai-nilai karakter pada sebagian siswa kelas tinggi. Pendidikan tidak semata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berintegritas. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan individu yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya gejala penurunan sikap disiplin, kepedulian terhadap tanggung jawab, maupun penghormatan terhadap guru dan lingkungan sekolah. Fenomena tersebut mencerminkan kompleksitas tantangan pendidikan karakter yang semakin mengemuka di tengah derasnya arus transformasi digital dan perubahan sosial.

Pada sisi lain, dinamika pembelajaran juga ditandai oleh keberadaan peserta didik yang menunjukkan tingkat aktivitas fisik dan verbal yang relatif tinggi. Kondisi ini sering kali memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga iklim pembelajaran agar tetap produktif dan terarah. Energi serta keaktifan siswa yang tidak terkelola secara optimal berpotensi mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Oleh karena itu, mahasiswa PLP dituntut untuk mengembangkan keterampilan manajemen kelas yang adaptif,

sehingga mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik sekaligus memastikan efektivitas pembelajaran tetap terjaga.

Berhadapan dengan berbagai situasi tersebut, PLP berfungsi sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman profesional secara langsung. Interaksi dengan realitas sekolah mendorong tumbuhnya kemampuan reflektif, kepekaan terhadap persoalan pendidikan, serta keterampilan dalam merumuskan alternatif pemecahan masalah yang relevan dengan kondisi lapangan. Pengalaman empiris yang diperoleh selama menghadapi persoalan motivasi belajar, penguatan karakter, dan pengelolaan kelas menjadi modal profesional yang tidak sepenuhnya dapat dibangun melalui pembelajaran teoritis di ruang kuliah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan yang dilaksanakan di SD Negeri 36 Palembang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk secara langsung menghadapi tantangan nyata dunia pendidikan, seperti rendahnya motivasi belajar, melemahnya karakter peserta didik, serta kompleksitas pengolahan kelas pada jenjang kelas tinggi. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang memperkuat kesiauan mereka sebagai calon guru profesional. Pengalaman lapangan ini diharapkan menjadi bekal yang kontekstual dan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

METODE

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanakan di SD Negeri 36 Palembang yang beralamat di Jalan PSI Lautan, Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang. Tahapan awal kegiatan difokuskan pada proses orientasi lingkungan sekolah, pengenalan tata kelola kelembagaan, serta pemahaman terhadap budaya akademik yang berlangsung selama periode 02 Maret sampai dengan 07 Maret 2026. Setelah tahap orientasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik asistensi pembelajaran di kelas sebagai bentuk implementasi pengalaman lapangan secara langsung. Keseluruhan rangkaian program terlaksana melalui koordinasi dan kolaborasi yang intensif dengan kepala sekolah, Bapak Agung Rahyudi, S.Pd., M.Pd., beserta seluruh tenaga pendidik yang bertugas di sekolah tersebut. Pola pelaksanaan yang diterapkan menitikberatkan pada pendampingan berkelanjutan sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami kultur institusi pendidikan secara komprehensif sekaligus mengembangkan kapasitas pada ranah pedagogis, profesional, personal, dan sosial. Melalui proses tersebut, mahasiswa diarahkan untuk mengenali karakteristik serta kebutuhan belajar dari 95 peserta didik yang menjadi bagian dari komunitas sekolah, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pendidikan dasar.



Gambar 1. Penyerahan Mahasiswa PLP (3 Maret 2026)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan yang berorientasi pada pengkajian kondisi fisik sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, situasi pembelajaran di ruang kelas, serta pola interaksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Selama kegiatan berlangsung, setiap fenomena yang ditemukan dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan dan diperkuat dengan dokumentasi visual berupa foto maupun rekaman video sebagai sumber data empiris. Selain teknik observasi, penelitian ini juga memanfaatkan wawancara mendalam dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai aktivitas operasional sekolah. Informasi yang dihimpun mencakup berbagai aspek, mulai dari

mekanisme kedatangan peserta didik, rutinitas pembelajaran harian, hingga pengelolaan kegiatan sekolah sampai waktu kepulangan siswa. Melalui prosedur tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penyelenggaraan pendidikan serta strategi yang digunakan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan peserta didik.



Gambar 2. Kegiatan Observasi Sekolah

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan dari Universitas PGRI Palembang yang sedang menjalani kegiatan PLP di SD Negeri 36 Palembang. Sumber data utama diperoleh dari berbagai fenomena yang teramati secara langsung di lapangan, meliputi tuturan, perilaku, interaksi, serta tindakan yang muncul selama proses pembelajaran dan aktivitas sekolah berlangsung. Adapun data pelengkap dikumpulkan melalui telaah dokumen institusi, seperti struktur organisasi sekolah, visi dan misi "AKBAR", serta perangkat pembelajaran yang telah disusun berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk Modul Ajar yang digunakan oleh guru. Setelah keseluruhan data berhasil dihimpun, peneliti melakukan proses pengorganisasian, klasifikasi, dan interpretasi terhadap hasil temuan lapangan untuk merekonstruksi pengalaman belajar yang diperoleh selama pelaksanaan PLP. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi pengalaman lapangan dalam membentuk kesiapan profesional mahasiswa sebagai calon pendidik sebelum memasuki dunia kerja pendidikan secara penuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

SD Negeri 36 Palembang merupakan satuan pendidikan dasar yang beroperasi di bawah kewenangan Dinas Pendidikan Kota Palembang dan mulai menyelenggarakan layanan pendidikan sejak 7 April 2014. Kehadiran sekolah ini menjadi bagian dari strategi perluasan akses pendidikan dasar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya di wilayah Kelurahan 35 Ilir dan sekitarnya. Sebagai institusi pendidikan yang tergolong berkembang, SD Negeri 36 Palembang menunjukkan progres yang cukup signifikan dalam penguatan tata kelola serta peningkatan kualitas pembelajaran, yang tercermin melalui perolehan akreditasi B dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M).

Kepemimpinan sekolah saat ini berada di bawah arahan Bapak Agung Rahyudi, S.Pd., M.Pd., yang secara konsisten menginisiasi berbagai upaya pengembangan mutu pendidikan melalui optimalisasi program sekolah dan implementasi Kurikulum Merdeka. Berbagai inovasi yang dijalankan diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan pendidikan kontemporer serta kebutuhan peserta didik yang terus mengalami perubahan.

Secara geografis, SD Negeri 36 Palembang beralamat di Jalan PSI Lautan, Lorong Kedukan Bukit I, RT 05 RW 02, Kelurahan 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Kota Palembang, Provinsi Sumatera

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Selatan. Lokasi sekolah yang berada di kawasan permukiman masyarakat menjadikannya salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mendukung pemerataan layanan pendidikan dasar di wilayah tersebut. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai identitas kelembagaan sekolah, berikut disajikan profil singkat SD Negeri 36 Palembang.

Tabel 1. Identitas Sekolah

Identitas	Keterangan
Nama Sekolah	SD Negeri 36 Palembang
Tanggal Berdiri	7 April 2014
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	B
Kepala Sekolah	Agung Rahyudi, S.Pd., M.Pd.
Jumlah Guru	10 orang
Jumlah Siswa	95 siswa
Kurikulum	Kurikulum Merdeka
Alamat	Jl. PSI Lautan, LR. Kedukan Bukit I, RT.05 RW.02, Kel. 35 Ilir, Kec. Ilir Barat II, Kota Palembang

Visi:

"Aktif, Kreatif, Bersih, Antusias dan Religius (AKBAR)"

Misi:

Mengacu pada visi sekolah di atas, maka misi yang dilaksanakan oleh SD Negeri 36 Palembang adalah sebagai berikut:

1. Mendorong aktivitas dan kreativitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa.
2. Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
4. Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah.
5. Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengamalan yang tinggi terhadap ajaran agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berpikir dan bertindak.

Visi dan misi sekolah berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan di SD Negeri 36 Palembang. Kedua unsur tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Implementasinya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pengembangan peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, sehingga setiap program dan kegiatan sekolah diarahkan untuk mendukung terciptanya generasi yang berkarakter, berdaya saing, dan memiliki kompetensi abad ke-21.

Penyelenggaraan pendidikan di SD Negeri 36 Palembang didukung oleh sistem organisasi sekolah yang tersusun secara fungsional. Pada struktur tersebut, kepala sekolah menempati posisi sentral sebagai penanggung jawab utama terhadap keseluruhan proses pengelolaan dan pengembangan satuan pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah memperoleh dukungan dari tenaga administrasi yang menangani berbagai aspek layanan administrasi, pengarsipan, serta pengelolaan keuangan sekolah. Di samping itu, terdapat guru kelas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran pada setiap tingkat kelas dari kelas I hingga kelas VI, serta guru mata pelajaran yang mengampu bidang studi tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Struktur organisasi tersebut juga dilengkapi dengan pengelola perpustakaan yang berperan dalam pengembangan budaya literasi sekolah, serta petugas kebersihan dan keamanan yang memastikan lingkungan sekolah tetap nyaman, tertib, dan mendukung berlangsungnya proses pendidikan. Keseluruhan unsur tersebut bekerja dalam pola koordinasi yang terintegrasi guna mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh sekolah.

Kegiatan observasi lapangan dilaksanakan selama lima hari, yakni mulai tanggal 2 Maret hingga 7 Maret 2026. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, lingkungan SD Negeri 36 Palembang

menunjukkan kondisi yang relatif terpelihara, tertata rapi, dan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Fasilitas pendidikan yang tersedia mencakup area upacara, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru dan tata usaha, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), perpustakaan, serta fasilitas sanitasi bagi guru dan peserta didik. Secara umum, ruang-ruang pembelajaran berada dalam kondisi yang baik dan dilengkapi dengan sarana penunjang yang memadai, seperti meja dan kursi belajar, papan tulis, serta berbagai hasil karya peserta didik yang dipajang sebagai bentuk apresiasi terhadap kreativitas dan aktivitas belajar mereka. Kondisi tersebut mencerminkan adanya budaya akademik yang mendorong partisipasi aktif serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Jumlah peserta didik di SD Negeri 36 Palembang tercatat sebanyak 95 orang yang tersebar dalam enam rombongan belajar, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam, baik ditinjau dari kemampuan akademik, kondisi sosial keluarga, maupun preferensi dalam proses belajar. Keragaman tersebut menghadirkan dinamika tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Secara umum, peserta didik memperlihatkan respons yang positif terhadap kegiatan belajar, terutama ketika guru memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif. Keberagaman karakteristik tersebut sekaligus menjadi ruang pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa calon guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang dianjurkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Sumber daya pendidik di SD Negeri 36 Palembang terdiri atas sepuluh orang guru yang meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, para pendidik telah berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Komitmen tersebut terlihat dari kesungguhan guru dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik serta keterbukaan mereka terhadap berbagai inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Selain itu, guru pamong yang bertanggung jawab mendampingi mahasiswa PLP menunjukkan peran yang aktif melalui pemberian arahan, umpan balik, serta bimbingan profesional selama proses praktik mengajar berlangsung. Dukungan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pengalaman belajar mahasiswa sebagai calon pendidik yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia profesi keguruan.

Telaah Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran

SD Negeri 36 Palembang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh pada seluruh tingkatan kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Berdasarkan hasil kajian selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), implementasi kurikulum tersebut di sekolah ini berorientasi pada paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar, penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta memberikan ruang otonomi pedagogis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa Pratama (2023). Dalam proses perencanaan pembelajaran, Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi digunakan sebagai rujukan utama, yang kemudian diturunkan secara sistematis ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) hingga penyusunan perangkat ajar oleh masing-masing pendidik di kelas.

Perangkat pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SD Negeri 36 Palembang telah diselaraskan dengan struktur Kurikulum Merdeka secara utuh. Guru menyusun Modul Ajar sebagai dokumen operasional pembelajaran yang memuat perumusan tujuan pembelajaran, desain aktivitas belajar, pemilihan media dan sumber belajar, serta perangkat evaluasi baik formatif maupun sumatif. Karakteristik Modul Ajar yang dikembangkan bersifat adaptif dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi riil serta keragaman karakteristik peserta didik di setiap kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain perangkat utama tersebut, guru juga mengembangkan instrumen asesmen yang mencakup lembar pengamatan, rubrik penilaian, serta perangkat tes atau evaluasi pembelajaran. Instrumen-instrumen tersebut dirancang untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah keterampilan dan sikap. Dengan demikian, proses penilaian tidak bersifat parsial, melainkan mencerminkan gambaran utuh perkembangan belajar peserta didik sesuai dengan prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka.

Deskripsi Implementasi Strategi Pembelajaran, Sistem Evaluasi, dan Pemanfaatan Teknologi

Selama kegiatan asistensi mengajar maupun praktik pembelajaran mandiri pada jenjang kelas I hingga VI, implementasi strategi pedagogis dilakukan secara diferensiatif dengan mempertimbangkan karakter materi ajar, target capaian pembelajaran, serta profil kebutuhan belajar peserta didik di setiap rombongan kelas. Ragam pendekatan yang digunakan meliputi skema pembelajaran kolaboratif berbasis diskusi terarah, proyek sederhana yang berorientasi pada produk, teknik demonstratif, serta model pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang untuk mengakomodasi variasi tingkat kesiapan belajar, kecenderungan minat, dan gaya kognitif peserta didik. Pada kelas rendah (I dan II), pembelajaran lebih banyak dikonstruksi melalui pendekatan berbasis aktivitas bermain edukatif dengan dukungan media konkret yang bersifat visual dan manipulatif. Sementara pada kelas tinggi (IV, V, dan VI), orientasi pembelajaran bergeser pada penguatan kemampuan analitis melalui pemecahan persoalan, pengembangan nalar kritis, serta kerja kolaboratif yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Fitriani, S (2024)

Dalam aspek evaluasi, sistem penilaian yang diterapkan selama pelaksanaan PLP berlandaskan pada paradigma asesmen Kurikulum Merdeka yang menekankan keberlanjutan proses, keotentikan bukti belajar, serta kebermaknaan hasil penilaian. Asesmen formatif diintegrasikan secara simultan dalam aktivitas pembelajaran melalui observasi perilaku belajar, interaksi tanya jawab, kuis singkat, serta kegiatan reflektif di akhir sesi pembelajaran. Adapun asesmen sumatif dilaksanakan pada penghujung unit pembelajaran sebagai instrumen untuk memetakan ketercapaian kompetensi secara holistik. Hasil asesmen tersebut tidak hanya diposisikan sebagai indikator capaian akademik, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan refleksi pedagogis bagi calon guru dalam melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 36 Palembang dioptimalkan melalui penggunaan perangkat proyeksi dan komputer jinjing sebagai media utama penyajian materi. Di samping itu, berbagai aplikasi digital turut diintegrasikan untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti Canva yang digunakan dalam pengembangan media visual berbasis desain kreatif, serta Microsoft PowerPoint yang berfungsi sebagai sarana penyusunan materi ajar secara sistematis dan terstruktur. Integrasi teknologi tersebut terbukti mampu meningkatkan intensitas keterlibatan peserta didik serta membangkitkan respons belajar yang lebih aktif, sejalan dengan arah pengembangan sekolah yang menekankan literasi digital dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Namun demikian, pemanfaatannya tetap disesuaikan dengan kapasitas sarana prasarana yang tersedia serta tingkat kesiapan peserta didik, sehingga teknologi berperan sebagai instrumen pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama proses pendidikan.

Dalam pelaksanaan PLP, salah satu fenomena yang cukup menonjol adalah rendahnya dorongan belajar pada sebagian peserta didik di kelas tinggi, khususnya pada kelas IV, V, dan VI. Gejala tersebut tampak melalui minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, kecenderungan melakukan percakapan di luar konteks pembelajaran, serta rendahnya inisiatif dalam merespons maupun mengajukan pertanyaan kepada guru. Mengacu pada pandangan Sardiman (2020), kondisi motivasi belajar yang melemah dapat berimplikasi langsung terhadap penurunan kualitas keterlibatan serta pencapaian hasil belajar peserta didik.

Merespons situasi tersebut, mahasiswa PLP melakukan berbagai rekayasa pembelajaran dengan menghadirkan variasi metode yang lebih dinamis dan atraktif guna menghidupkan kembali keterlibatan belajar peserta didik. Upaya yang ditempuh antara lain berupa penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, penggantian metode pembelajaran melalui diskusi terstruktur, proyek sederhana, serta simulasi pembelajaran. Dalam setiap aktivitas, peserta didik didorong untuk mengambil peran aktif sehingga tercipta rasa keterlibatan dan pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam proses belajar.

Hasil pelaksanaan pembelajaran mandiri menunjukkan bahwa respon keterlibatan peserta didik kelas tinggi memiliki perbaikan secara signifikan ketika proses pembelajaran difasilitasi dengan media yang bersifat visual, demonstratif, dan berbasis digital. Pemanfaatan platform seperti Wordwall, Kahoot, dan Quizizz menghadirkan suasana belajar yang lebih dinamis, kompetitif, dan tidak monoton Lestari (2023). Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih responsif dan antusias ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk interaktif berbasis permainan edukatif. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Pratiwi dan Suryani (2023) yang

menegaskan bahwa variasi strategi pembelajaran memiliki korelasi erat dengan tingkat motivasi belajar pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi. Selain inovasi metode dan media, upaya lain yang dilakukan adalah membangun relasi pedagogis yang lebih dekat dengan peserta didik melalui pola komunikasi yang empatik, pemberian apresiasi terhadap setiap usaha belajar, serta penciptaan iklim kelas yang aman secara psikologis. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan peserta didik merasa lebih leluasa untuk bereksplorasi, tidak takut melakukan kesalahan, serta lebih berani dalam mengekspresikan ide. Secara bertahap, pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi ekstrinsik yang diharapkan dapat berkembang menjadi dorongan belajar internal yang lebih stabil dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Upaya Mahasiswa PLP dalam Membentuk dan Memperkuat Karakter Siswa Kelas Tinggi

Permasalahan lanjutan yang menjadi perhatian selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berkaitan dengan kondisi karakter peserta didik pada jenjang kelas tinggi yang menunjukkan kecenderungan belum optimal. Manifestasi yang tampak di lapangan antara lain berupa lemahnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan kelas, rendahnya komitmen terhadap penyelesaian tugas, serta berkurangnya sikap saling menghormati baik terhadap pendidik maupun antar sesama peserta didik. Fenomena tersebut selaras dengan hasil kajian Wibowo dan Hamrin (2021) yang mengindikasikan bahwa penurunan kualitas karakter peserta didik tidak terlepas dari berbagai determinan, seperti berkurangnya intensitas peran keluarga dalam proses internalisasi nilai serta kuatnya paparan lingkungan digital yang tidak selalu bersifat edukatif pada usia sekolah dasar.

Sebagai bentuk respons terhadap kondisi tersebut, mahasiswa PLP berupaya menginternalisasikan pendidikan karakter secara berkelanjutan dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan. Pendekatan yang digunakan tidak berorientasi pada penyampaian nasihat moral secara verbal semata, melainkan lebih menekankan pada proses habituasi serta praktik keteladanan yang dapat diamati secara langsung dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kelas. Nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti semangat kolaborasi, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis, dijadikan sebagai struktur nilai yang terintegrasi dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran Siregar (2024).

Secara operasional, berbagai desain pembelajaran disusun sedemikian rupa agar secara implisit mampu memfasilitasi perkembangan karakter peserta didik. Aktivitas kerja kelompok, misalnya, tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga difungsikan sebagai medium pembelajaran sosial untuk mengasah kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Pemberian peran dan tanggung jawab secara bergiliran, seperti penunjukan ketua kelompok, turut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab individual dalam konteks kolektif Nugroho, S (2025).

Di luar aktivitas intrakurikuler, keterlibatan mahasiswa juga diperluas dalam kegiatan pembiasaan sekolah, seperti pelaksanaan upacara bendera, kegiatan piket kebersihan kelas, serta implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 menjadi salah satu wahana pembelajaran karakter yang bersifat kontekstual karena peserta didik tidak hanya menerima materi secara konseptual, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran nilai melalui aktivitas nyata yang bermakna dan kolaboratif. Hal ini menjadikan proses internalisasi karakter berlangsung secara lebih alami dan tidak bersifat instruksional semata. Sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021), keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik merupakan elemen kunci dalam proses pembentukan karakter peserta didik, sehingga setiap tindakan, sikap, dan cara berinteraksi mahasiswa selama berada di lingkungan sekolah senantiasa diarahkan agar mencerminkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan model oleh peserta didik.



Gambar 3. Kegiatan Upacara Bendera



Gambar 4. Program Kerja Pesantren Ramadhan

Strategi Pengelolaan Kelas dalam Menghadapi Siswa yang Terlalu Aktif

Tantangan berikutnya yang muncul selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berkaitan dengan pengelolaan kelas yang diisi oleh peserta didik dengan intensitas keaktifan fisik maupun verbal yang cukup tinggi. Situasi ini apabila tidak diarahkan secara tepat berpotensi menimbulkan gangguan terhadap fokus belajar peserta didik lainnya sekaligus menghambat ketercapaian indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada fase awal praktik mengajar, kondisi tersebut dirasakan sebagai hambatan signifikan, khususnya dalam menjaga stabilitas ritme pembelajaran di kelas atas yang cenderung dinamis. Seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran bahwa keaktifan peserta didik sejatinya merupakan potensi pedagogis yang perlu diarahkan secara konstruktif, bukan ditekan secara represif. Pandangan ini sejalan dengan Suprihatiningrum (2022) yang menegaskan bahwa energi aktif peserta didik dapat bertransformasi menjadi kekuatan belajar apabila difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dan terstruktur.

Sebagai tindak lanjut, salah satu pendekatan yang dikembangkan adalah penyusunan kesepakatan kelas secara partisipatif bersama peserta didik pada awal pembelajaran. Keterlibatan mereka dalam merumuskan aturan kelas menumbuhkan rasa kepemilikan psikologis terhadap kesepakatan yang dibuat, sehingga kepatuhan tidak lagi bersifat paksaan, melainkan muncul dari kesadaran internal. Dengan demikian, pengelolaan kelas dapat berjalan lebih stabil tanpa dominasi pola kontrol yang bersifat otoritatif. Selain itu, keaktifan peserta didik juga dioptimalkan melalui pemberian peran-peran strategis dalam kegiatan pembelajaran, seperti fasilitator diskusi kelompok, penyaji hasil kerja, maupun pendamping teman sebaya yang mengalami kesulitan belajar. Penempatan peran tersebut berfungsi sebagai mekanisme redistribusi energi agar lebih terarah pada aktivitas akademik

yang produktif.

Di samping itu, penulis menerapkan pola transisi pembelajaran yang dirancang secara ringkas, jelas, dan terstruktur untuk mengurangi potensi distraksi selama perpindahan aktivitas. Setiap perubahan kegiatan diatur dengan instruksi yang tegas dan runtut sehingga alur pembelajaran tetap terjaga tanpa membuka ruang bagi perilaku yang tidak relevan dengan proses belajar. Penguatan positif juga secara konsisten diberikan dalam bentuk apresiasi verbal, penghargaan sederhana, serta pengakuan terhadap kontribusi peserta didik di kelas. Strategi ini bertujuan membangun atmosfer kelas yang suportif dan mendorong munculnya perilaku belajar yang konstruktif. Temuan Rahayu dkk. (2023) turut memperkuat hal tersebut, bahwa penerapan prinsip positive discipline efektif dalam menekan perilaku disruptif sekaligus meningkatkan fokus belajar pada peserta didik yang memiliki tingkat aktivitas tinggi di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, rangkaian pengalaman selama menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan PLP memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan diri penulis sebagai calon pendidik. Setiap situasi lapangan yang dihadapi menjadi ruang latihan untuk mengasah kemampuan berpikir reflektif, kreativitas pedagogis, serta fleksibilitas dalam merancang solusi pembelajaran yang sesuai dengan konteks nyata. Proses tersebut pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam pembentukan kompetensi profesional yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara efektif di masa mendatang.

Pengalaman Selama PLP

Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 36 Palembang yang berlangsung selama kurang lebih dua bulan dua minggu, terhitung sejak 02 Maret hingga 16 Mei 2026, menghadirkan pengalaman empiris yang sangat signifikan dalam perjalanan saya sebagai calon pendidik. Pada fase ini, saya untuk pertama kalinya benar-benar berhadapan langsung dengan realitas pembelajaran di kelas, mulai dari menyampaikan materi kepada peserta didik, mengelola dinamika interaksi kelas, hingga terlibat secara langsung dalam ekosistem sekolah yang sesungguhnya, bukan lagi sebatas konstruksi teoretis yang diperoleh di bangku perkuliahan.

Pengalaman awal yang paling berkesan muncul pada minggu-minggu observasi. Pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran di SD Negeri 36 Palembang memperlihatkan bagaimana para guru mengorkestrasi proses pembelajaran dengan ketekunan, ketenangan, serta profesionalisme yang tinggi. Situasi tersebut memberikan pemahaman baru bahwa profesi guru tidak sekadar berkutat pada transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup kemampuan membangun relasi pedagogis yang hangat, bermakna, dan berkelanjutan dengan peserta didik.

Memasuki tahap asistensi mengajar hingga praktik mandiri, saya memperoleh kesempatan untuk mengajar di seluruh jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI. Setiap tingkatan menghadirkan karakteristik pembelajaran yang berbeda-beda. Pada kelas rendah, saya belajar untuk meramu materi agar lebih sederhana, konkret, dan dikemas melalui aktivitas yang bersifat menyenangkan sehingga mudah dipahami oleh peserta didik usia awal. Sementara pada kelas tinggi, tuntutan pembelajaran bergeser ke arah penguatan kemampuan analitis, penalaran kritis, serta kolaborasi antar peserta didik. Perbedaan dinamika ini secara bertahap membentuk saya menjadi pribadi yang lebih adaptif, reflektif, dan peka terhadap kebutuhan belajar yang beragam.

Di luar aktivitas utama pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan piket kelas, pengelolaan administrasi pembelajaran, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memperluas pemahaman saya mengenai ekosistem pendidikan secara holistik. Khusus pada kegiatan P5, saya memperoleh pengalaman yang cukup mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasikan melalui aktivitas kontekstual yang bersifat kolaboratif, eksploratif, dan menyenangkan, sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan benar-benar termanifestasi dalam perilaku peserta didik.

Namun demikian, rangkaian pengalaman tersebut juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kendala utama yang saya hadapi adalah keberagaman tingkat kemampuan peserta didik dalam satu ruang kelas. Dalam satu kelas terdapat spektrum kemampuan yang sangat bervariasi, mulai dari peserta didik dengan pemahaman cepat, peserta didik yang memerlukan pengulangan materi lebih intensif, hingga peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus yang membutuhkan pendekatan berbeda. Pada tahap awal praktik mengajar, saya masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam untuk seluruh peserta didik, sehingga muncul ketidakseimbangan: sebagian peserta didik

merasa kurang tertantang, sementara sebagian lainnya tertinggal dalam memahami materi.

Seiring berjalannya waktu, saya mulai melakukan penyesuaian dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup variasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan dan karakteristik peserta didik. Proses adaptasi tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui serangkaian refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. Saya dituntut untuk lebih teliti dalam membaca karakter peserta didik, lebih kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang variatif, serta lebih sabar dalam memberikan pendampingan yang proporsional kepada seluruh peserta didik.

Dalam proses tersebut, bimbingan dari guru pamong memiliki peran yang sangat krusial. Arahan yang diberikan membantu saya memahami cara mengelola keberagaman kemampuan peserta didik secara lebih terstruktur, adil, dan efektif. Selain itu, tantangan lain yang turut saya rasakan adalah keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat ajar yang optimal di tengah padatnya agenda kegiatan sekolah. Meskipun demikian, kondisi tersebut justru menjadi ruang pembelajaran tersendiri yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya manajemen waktu, perencanaan yang sistematis, serta kesiapan profesional sebagai bagian integral dari kompetensi seorang guru

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 5. Hari Pendidikan Nasional



Gambar 6. Program Kerja lomba Kartini



Gambar 7. Kegiatan Mingguan Siswa (Senam Bersama)



Gambar 8. Kegiatan Membaca Yasin Bersama



Gambar 9. Program Kerja Jalan Sehat



Gambar 10. Monitoring dan Evaluasi (MONEV) oleh Dosen Pembimbing Lapangan (09 April 2026)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang telah dilaksanakan di SD Negeri 36 Palembang pada periode 02 Maret hingga 16 Mei 2026, dapat dirumuskan bahwa implementasi PLP menunjukkan sarana yang tepat sebagai wahana penguatan kesiapan profesional calon pendidik melalui keterlibatan langsung dalam ekosistem sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, mahasiswa memperoleh pengalaman empiris yang bersifat autentik, mencakup proses perancangan Modul Ajar, pelaksanaan pembelajaran pada berbagai jenjang kelas (I hingga VI), serta partisipasi aktif dalam aktivitas operasional sekolah yang bersifat rutin dan terstruktur. Selain itu, terdapat perkembangan kompetensi yang cukup signifikan pada aspek perencanaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Melalui kombinasi antara pendampingan intensif dari guru pamong dan praktik lapangan yang berkesinambungan, calon guru semakin mampu menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam rumusan tujuan pembelajaran yang lebih operasional, relevan dengan konteks, serta memiliki indikator keterukuran yang jelas.

Integrasi pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti proyektor, laptop, serta aplikasi Canva dan Microsoft PowerPoint menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan keterlibatan dan respons aktif peserta didik. Di sisi lain, pengalaman tersebut turut memperkuat kapasitas calon guru dalam mengoptimalkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yakni pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan bermakna

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2019). Buku Panduan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan. *Jakarta: Kemristekdikti.*
- Djamarah, S.B. (2020). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Hamalik, O. (2019). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. *Jakarta: Bumi Aksara.*
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta: Kemendikbudristek.*
- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Kusuma, A., & Wardani, N. K. (2024). Dampak program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) terhadap kesiapan kerja mahasiswa menjadi guru profesional. *Jurnal Kependidikan Teori dan Praktis*, 9(1), 12-25.
- Saputra, R., & Handayani, T. (2023). Analisis kompetensi pedagogik mahasiswa praktikan dalam program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1145-1156.
- Lestari, P., & Arifin, Z. (2023). Pemanfaatan platform game edukasi Wordwall dan Quizizz untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Digital*, 2(3), 180-192.
- Pratama, Y. A., & Sari, D. P. (2023). Internalisasi nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Karakter*, 8(2), 89-101.
- Fitriani, S., & Utama, B. (2024). Tantangan dan strategi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada kelas tinggi. *Jurnal Elemen Pendidikan Dasar*, 5(2), 210-223.
- Wijaya, C., & Anggraini, F. (2024). Pengelolaan dinamika kelas melalui pendekatan humanis di jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Edukasi Dasar*, 11(1), 50-62.
- Siregar, H., & Palupi, R. (2024). Profil kompetensi profesional mahasiswa lptk kota Palembang dalam melaksanakan asistensi mengajar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1), 76-88.
- Amelia, R., & Hartono, B. (2023). Evaluasi pelaksanaan kultur sekolah dan tata kelola kelembagaan pada sekolah mitra plp di kota Palembang. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 99-110.
- Nugroho, S. (2025). Hambatan mahasiswa praktikan dalam menyusun perangkat modul ajar kurikulum merdeka di sekolah dasar mitra. *Jurnal Riset Tindakan Kelas*, 3(1), 15-28.
- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (untuk landasan PLP).
- Pratiwi, D.A., & Suryani, N. (2023). Hubungan metode pembelajaran dengan motivasi belajar siswa

- kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-58.
- Rahayu, S., Marlina, & Fitriani, R. (2023). Implementasi positive discipline dalam manajemen kelas di sekolah dasar Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 112-125.
- Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi Ketiga). *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi Ketiga). *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sagala, S. (2020). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. *Bandung: Alfabeta*.
- Sardiman, A.M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sardiman, A.M. (2020). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sudarwan, D. (2022). Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru. *Bandung: Alfabeta*.
- Suprihatiningrum, J. (2022). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H.B. (2022). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Wibowo, A., & Hamrin. (2021). Menjadi Guru Berkarakter. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Widodo, H. (2020). Experiential learning dalam pendidikan calon guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 133-147.
- Zubaedi. (2021). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Edisi Kedua). *Jakarta: Kencana*